

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Autis merupakan gangguan perkembangan otak pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya, sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu. Autis juga di artikan sebagai salah satu gangguan pada anak yang ditandai munculnya gangguan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial dan perilakunya (Sastra, 2011).

Saat ini jumlah anak autis semakin meningkat. Berdasarkan data Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit di Amerika Serikat atau *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) menyatakan bahwa pada tahun 2006, menunjukkan peningkatan anak autisme yang lebih besar yaitu sekitar 60 per 10.000 kelahiran, atau satu diantara 150 penduduk. Tahun 2008, rasio anak autisme 1 dari 100 anak, maka di tahun 2012, terjadi peningkatan yang cukup memprihatinkan dengan jumlah rasio 1 dari 88 orang anak saat ini mengalami autisme. Prevalensi terbaru ini dikemukakan oleh *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) Amerika Serikat pada Maret 2013 prevalensi anak autisme meningkat menjadi satu berbanding 50 dalam kurun waktu setahun terakhir.

Di Inggris saat ini perbandingan antara anak normal dan autisme 1:100. Pada beberapa daerah di Amerika angka ini bisa mencapai satu diantara 100 penduduk. Angka sebesar ini dapat dikatakan sebagai “wabah”, sehingga di Amerika autisme telah dinyatakan sebagai national alarming. Berdasarkan data dari Departemen Pendidikan Amerika bahwa angka peningkatan anak autisme di Amerika cukup mengerikan, yaitu sebesar 10% sampai 17% pertahun. Jumlah anak autisme di Amerika saat ini sebanyak 1,5 juta orang anak. Pada dekade berikut diperkirakan akan terdapat sekitar empat juta anak autisme di Amerika (Sutadi, 2008).

Di Indonesia hingga kini belum ada data resmi berapa jumlah penyandang autis. Prevalensi autis di dunia saat ini mencapai 15-20 kasus per 10.000 anak atau 0,15% atau 0,20%. Apabila angka kelahiran di Indonesia 6 juta per tahunnya,

diperkirakan jumlah penyandang anak autisme di Indonesia bertambah 0,15% atau 6.900 anak per tahun. Badan Pusat Statistik tahun 2010 mencatat bahwa jumlah penduduk Indonesia lebih dari 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,14%. Sehingga jumlah penyandang autisme di Indonesia mencapai 2,4 juta orang. Hasil survei dari beberapa negara menunjukkan bahwa autisme terjadi dalam prevalensi 5 dari setiap 10.000 anak dan terjadi 2-4 kali lebih sering pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan (Mujiyanti, 2011).

Penyebab utama timbulnya autisme memang belum diketahui, namun ada banyak teori yang diduga menyebabkan timbulnya kejadian autisme. Salah satu teori yang banyak dikenal sebagai penyebab autisme adalah teori opiod. Teori opiod merupakan kemampuan jaringan pencernaan pada penyandang autisme mengalami defisit pada saat menyerap protein gluten dan kasein, dengan kata lain protein kasein (protein susu) dan gluten (protein terigu) diproses tidak sempurna, sehingga tidak terpecah menjadi peptide melainkan masih pada bentuk polipeptida. Kedua jenis protein tersebut diserap ke dalam aliran darah dan menimbulkan efek seperti morfin pada otak penderita (Sahley, 2003).

Menurut penelitian Sofia (2012) tentang kepatuhan orang tua dalam menerapkan terapi diet bebas gluten dan bebas casein pada anak penyandang autisme di Yayasan Pelita Hafizh dan SLBN Cileunyi Bandung dari 40 responden orang tua, terdapat 85% orang tua yang tidak patuh menerapkan diet bebas gluten dan bebas casein pada anak autisme. Hal tersebut terjadi karena adanya ketidakpatuhan orang tua dalam penerapan diet bebas gluten dan bebas casein pada anak autisme. Tidak semua makanan atau minuman yang mengandung gluten dan casein dihilangkan dalam menu makanannya.

Dukungan orangtua sangat berpengaruh besar karena keterkaitan hubungan antara orangtua dan anak akan mempermudah proses terapi. Dukungan positif orangtua dapat berpengaruh pada perkembangan anak, dukungan yang diberikan orangtua dapat berupa secara emosi dan fisik atau berupa dukungan-dukungan yang sifatnya memacu perkembangan anak seperti mendukung pola diet anak dan interaksi sosial anak, selain itu cinta orangtua terbukti bermanfaat memperbaiki fungsi sosial para penderita autisme. Keberadaan atau ketersediaan

orang pada siapa kita bisa mengandalkan, orang yang memberitahu bahwa mereka peduli, nilai dan mencintai (Sarason, 2004).

Ibu pada umumnya adalah orang yang berpartisipasi aktif dalam penanganan anak autisme jika memiliki pengetahuan tentang penatalaksanaan terapi autisme. Keluarga merupakan bagian yang paling dekat dengan anak dan tidak dapat dipisahkan. Dukungan keluarga merupakan kemauan, keikutsertaan keluarga untuk memberikan bantuan pada anggota keluarga untuk menghilangkan godaan terhadap ketidakpatuhan dan menjadi kelompok pendukung untuk mencapai kepatuhan (Purwanto, 2006).

Kepatuhan orang tua menerapkan diet bebas gluten dan kasein (GFCF) adalah perilaku taat yang meliputi sikap dan tindakan orang tua dalam menerapkan diet bebas gluten dan kasein sehingga dapat mengurangi gejala autisme. Kebanyakan anak autisme menunjukkan adanya perilaku yang hiperaktif dan stereotipi, seperti bertepuk-tepuk tangan, dan menggoyang-goyang tubuh (Elvira, 2013)

Penerapan diet bebas gluten dan kasein dianggap dapat meringankan kondisi anak autisme. Diet bebas gluten dan kasein adalah pembatasan konsumsi makanan yang mengandung gluten dan kasein. Gluten adalah protein (prolamin) 2 yang terdapat pada beberapa jenis gandum terutama *wheats*, *rye*, *oat*, dan *barley*. Sementara kasein adalah fosfo- protein yang terdapat pada susu dan produk olahannya. Terapi diet bebas gluten dan kasein memang sudah banyak diterapkan pada anak autisme, namun sampai saat ini efek dari diet tersebut terhadap perubahan perilaku anak autisme masih kontroversial (Widodo, 2005).

Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Terhadap Gangguan Perilaku Anak Autisme. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kepatuhan diet GFCF (*Gluten Free Casein Free*) dan dukungan keluarga dengan gangguan perilaku pada anak autisme di SLB Kecamatan Patrang Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara kepatuhan diet GFCE (*Gluten Free Casein Free*) dan dukungan keluarga dengan gangguan perilaku pada anak autis di SLB Kecamatan Patrang Jember.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Untuk menganalisis apakah ada hubungan antara kepatuhan diet GFCE (*Gluten Free Casein Free*) dan dukungan keluarga dengan gangguan perilaku pada anak autis di SLB Kecamatan Patrang Jember.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan anak dalam menerapkan diet bebas gluten dan bebas casein.
2. Mengidentifikasi dukungan keluarga dalam menerapkan diet bebas gluten dan bebas casein pada anak autis.
3. Mengidentifikasi gangguan perilaku anak autis.
4. Menganalisis hubungan tingkat kepatuhan anak dengan gangguan perilaku
5. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan gangguan perilaku.

1.4 . Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi instansi kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan informasi dan referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang hubungan kepatuhan diet dukungan orang tua terhadap gangguan perilaku pada anak autis.

1.4.2. Bagi responden

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan responden tentang diet bebas gluten dan bebas casein pada anak autis dan diharapkan terjadinya peningkatan tingkat kepatuhan orangtua dalam menerapkan diet bebas gluten dan bebas casein pada anak autis supaya gangguan perilaku pada anak autis bisa dikurangi.

1.4.2 Bagi peneliti

Memberi pengalaman baru bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian dan dapat mengetahui hubungan kepatuhan diet dan dukungan keluarga terhadap gangguan perilaku anak autis.